

ANALISIS FAKTOR RISIKO DIKALANGAN ANAK YANG MENJADI KORBAN EKSPLOITASI SEKSUAL DI KOTA SURABAYA

ANALYSIS OF RISK FACTORS AMONG CHILDREN TO BECOME VICTIMS OF SEXUAL EKSPLOITATION IN SURABAYA CITY

Alit Kurniasari

Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI
Jl. Dewi Sartika No. 200, Cawang III, Jakarta Timur
E-mail: alit_267@yahoo.co.id

Diterima: 13 Juni 2016; Direvisi: 11 Agustus 2016; Disetujui: 30 Agustus 2016

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor risiko anak menjadi korban eksploitasi seksual. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus untuk memperoleh informasi tentang mengapa dan bagaimana seorang anak menjadi korban eksploitasi seksual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang anak menjadi korban eksploitasi seksual antara lain kemiskinan keluarga dan disfungsi keluarga. Hal ini kemungkinan menyebabkan anak putus sekolah dan tidak memiliki keterampilan untuk bekerja. Selain itu kemungkinan anak mendapat perlakuan salah, yang berakibat dirinya tidak nyaman berada di rumah. Akibat lebih jauh anak memilih berkumpul dengan kelompok sebaya berisiko, bertemu pacar sebagai pelindung yang memperkenalkan dengan aktivitas seksual. Kegagalan ditinggal pacar dan tuntutan kebutuhan sehari-hari mendorong anak untuk menerima tawaran pekerjaan di tempat hiburan malam yang berujung pada pelayanan jasa seks. Rekomendasi kajian berupa pencegahan jangka pendek berupa peningkatan kesadaran terhadap masyarakat atau orang tua/keluarga melalui media komunikasi, informasi dan edukasi tentang dampak tindak kekerasan terhadap anak dan pengabaian/penelantaran. Pencegahan jangka panjang melalui penggunaan pendekatan *Positive Deviance* dalam pengasuhan anak, pemberdayaan ekonomi dan psikososial pada keluarga miskin serta program pengurangan jumlah anak putus sekolah.

Kata Kunci: anak, faktor resiko, korban, eksploitasi seksual.

Abstract

The research aims to dig up varies risk factors of child victims from sexual exploitation. This is a qualitative research using a case study approach to obtain information such why and how a child becomes a victim of sexual exploitation. The results shows that the background of the child victims of sexual exploitation include family poverty and family dysfunction. This is likely causes to children to drop out of school and have no skills to work. Another reason possibly the children received the wrong treatment, which resulted in uncomfortable to stay at home. More over children prefer to stay with peer groups at risk, meet someone then became a boyfriend who hope as a person to give safety feeling. On the other hand those person perhaps introduce of sexual activities. Meanwhile, due to feel uncertainty and intent to fulfill daily need then encourage to be involve in kind of work such in fragile situation as in nightclubs that introduce to sex services. The study recommends both short-term and long-term actions to prevent some bad impacts. In short term, the action such as raising awareness through social campaign for parents / family through communication, information and education about the impact of violence against children and neglect / abandonment. In long-term prevention the program such as Positive Deviance approach in child care, economic empowerment and psychosocial programs to poor families and reducing the number of school dropouts.

Keywords: children, risk factors, victim and sexual exploitation.

PENDAHULUAN

Kasus anak korban eksploitasi seksual di Indonesia, terus meningkat jumlahnya, dalam skala maupun intensitasnya. Data ECPAT (*End Child Prostitution, Child Pornography and Trafficking of Children for Sexual Purposes*) atau organisasi untuk mengakhiri prostitusi anak, pornografi dan perdagangan anak untuk tujuan seksual) menyebutkan bahwa kawasan Asia Tenggara menjadi sasaran jaringan sindikat eksploitasi seksual dan perdagangan seks anak dan diperkirakan lebih dari 100.000 anak menjadi korban eksploitasi seks komersial. (ECPAT-2013). Kasus di Indonesia ditemukan banyak gadis yang memalsukan umurnya dan diperkirakan 30 persen pekerja seks komersil wanita berumur kurang dari 18 tahun, bahkan ada beberapa yang masih berumur 10 tahun. Diperkirakan pula ada 40.000-70.000 anak menjadi korban eksploitasi seks dan sekitar 100.000 anak diperdagangkan tiap tahun. (Unicef, 2013). Survei Kekerasan terhadap anak menemukan bahwa 1 dari 2 anak laki-laki dan 1 dari 6 anak perempuan mengalami kekerasan baik fisik/emosional/seksual pada saat masa kanak-kanak, dan 1 dari 3 anak laki-laki dan 1 dari 5 anak perempuan mengalami kekerasan baik fisik/emosional/seksual dalam setahun yang lalu (SKTA, 2013). Data prevalensi kekerasan dimaksud menunjukkan adanya tumpang tindih pengalaman kekerasan yang dialami anak dan belum secara spesifik menunjukkan data prevalensi kekerasan seksual pada anak perempuan. Namun demikian data tersebut dapat menjadi peringatan bagi kita semua, bahwa antara 5 sampai 6 anak perempuan berpotensi mengalami kekerasan.

Provinsi Jawa Timur, merupakan provinsi yang mempunyai lokasi strategis sebagai jalur transportasi bagi kebanyakan mereka yang berasal dari Indonesia timur, membuat Jawa Timur sebagai daerah transit utama untuk buruh

migran dari propinsi lainnya. Selain itu Kota Surabaya sebagai ibukota propinsi memiliki bandara Internasional dan pelabuhan, sehingga Surabaya sebagai daerah transit tersibuk ke tiga untuk buruh migran (Dasgupta, Abhijit dkk, 2005). Pada tahun 2009 kota Surabaya telah dinobatkan sebagai Kota Layak Anak, oleh Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Anak, dan selama 2 (dua) tahun berturut-turut mendapat penghargaan tersebut anak. Hal ini, bukan tidak mungkin sebagai dampak komitmen Pemerintah Daerah salah satunya adalah dalam mengatasi masalah Eksploitasi Seks Komersial Anak (ESKA). Komitmen tersebut, sangat didukung lembaga pemerintah pusat dan organisasi masyarakat sipil, seperti Lembaga Perlindungan Anak (LPA) provinsi Jawa Timur, *Crisis Centre Surabaya, Hotline Service*; yang saling bersinergi mengatasi permasalahan anak. Namun dengan banyaknya kasus-kasus anak korban eksploitasi seksual yang ditemukan di kota Surabaya, dapat menghambat kota Surabaya sebagai kota Layak Anak. Kebijakan dan program terkait perlindungan anak seperti Peraturan Daerah (Perda) Nomor 16 tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Perlindungan Perempuan dan Anak Korban Kekerasan, terkait hak-hak korban dan penyelenggaraan perlindungan terhadap korban kekerasan secara terpadu melalui PPT (Pusat Pelayanan Terpadu). Dalam hal ini PPT Jawa Timur sebagai lembaga yang dapat menerima rujukan kasus dari Kabupaten/Kota di Jawa Timur. (pasal 7). Kemudian diperbaharui dengan Perda Nomor 2 tahun 2014 tentang Sistem Penyelenggaraan Perlindungan Anak, yang menyebutkan bahwa ruang lingkup system penyelenggaraan Perlindungan Anak, meliputi (1) pengelolaan data dan informasi, (2) pemenuhan kesejahteraan sosial anak dan keluarga, (3) perubahan perilaku sosial yang berpihak pada anak, dan (4) fasilitasi dalam proses peradilan. Khususnya dalam sistem (ke

3) yaitu pemenuhan kesejahteraan sosial anak dan keluarga terhadap segala bentuk kekerasan, perlakuan salah, eksploitasi dan penelantaran melalui upaya (1) pencegahan, (2) pengurangan resiko kerentanan dan (3) penanganan korban. Kemudian, penyelenggaraan Penanganan Korban secara terpadu melalui PPT, yang diperkuat dengan Peraturan Gubernur (Pergub) Jawa Timur Nomor 55 tahun 2014, tentang penyelenggaraan Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) dan Rumah Aman. Ruang lingkup PPT meliputi pelayanan medis, medicolegal, psikososial, hukum, reintegrasi dan pemulangan. (pasal 3). PPT sebagai pusat rujukan bersifat integratif antar instansi dan terpadu meliputi keseluruhan proses dalam suatu kesatuan unit kerja. (pasal 11) Dalam pelaksanaan pelayanannya, PPT menerima rujukan kasus dari PPT atau P2TP2A atau lembaga yang melakukan layanan bagi anak korban kekerasan kabupaten/kota di wilayah Jawa Timur dan di wilayah Indonesia sepanjang status korban adalah penduduk daerah Jawa Timur. (pasal 12). Program dan kegiatan pencegahan; yang dilakukan oleh BPPKB Provinsi Jawa Timur, melalui kegiatan: (1) Sosialisasi tentang Hak Anak bekerja sama dengan LPA daerah yang dilakukan dalam 3 kali dalam satu tahun anggaran; (2) Kerjasama dengan sekolah-sekolah tingkat SMP dan SMA/SMK, memberikan penyuluhan dengan materi Kesehatan Reproduksi, konsep diri, yang dilakukan pada awal tahun ajaran, (acara orientasi studi), (3) Kerjasama dengan kelompok PKK, terutama ditujukan pada masyarakat yang potensial terjadi kekerasan terhadap anak dan fathayat; (4) Mengembangkan kapasitas petugas penegak hukum di Polda, tentang penanganan kasus anak korban kekerasan, dengan tujuan dapat ditindak lanjuti di Polda-Polda daerah, mengkoordinasikan dan mempermudah akses layanan ke lembaga-lembaga di daerah; (5) Edukasi pada orang tua, capacity building untuk penyidik terutama tentang cara mewawancarai,

untuk relawan di LSM dan jejaring PPT minimal 3 bulan sekali. Dalam hal ini peran Kementerian Sosial melalui PKSA (Program Kesejahteraan Sosial Anak), dan Satuan Bakti Pekerja Sosial, melakukan pendampingan dan penjangkauan terhadap anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus.

Permasalahannya adalah, setiap tahun puluhan ribu baik laki-laki, perempuan, anak-anak dari daerah perkotaan maupun perdesaan di Provinsi Jawa Timur, bermigrasi untuk mencari kerja ke wilayah lain di Indonesia. Para perantau termotivasi untuk mencari pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik dari tempat asal (Dasgupta, Abhijit dkk, 2006). Selain itu, hasil pengamatan terhadap situasi pelacuran dari Hotline Service Surabaya, menunjukkan bahwa sejak tahun 1992 sampai dengan tahun 2000, pemasok pelacuran di kota Surabaya berasal dari urbanisasi anak desa ke kota untuk dilacurkan, dan melihat bahwa kota Surabaya berpotensi menjadi pemasok pelacuran (Susanti, 2013). Berikut data hasil penjangkauan pada anak korban eksploitasi seksual yang Hotline service sepanjang tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 pada tempat-tempat hiburan malam dan rujukan dari LPA, kepolisian maupun melalui Tesa 129:

Table 1: Jumlah kasus yang ditangani Hotline Service antara tahun 2010-2013

No	Asal Kasus	Jumlah
1.	Pengjangkauan Hotline Service	83
2.	Rujukan dari LPA, Tesa 129, Kepolisian	13
Jumlah		96

Sumber: Hotline Service Surabaya 2013

Data yang berhasil dihimpun dari laporan Program Kesejahteraan Sosial Anak melalui penanganan kasus anak kekerasan seksual oleh Sakti Peksos Provinsi Jawa Timur, sejak bulan Januari sampai dengan bulan April 2016,

sebesar 120 kasus, dan merupakan angka yang paling tinggi dibandingkan dengan provinsi lainnya.

Sementara data dari RPSA (Rumah Perlindungan Sosial Anak) yang melayani anak korban eksploitasi seksual sejak tahun 2010 - 2016 sejumlah 1909 kasus dan anak yang diperdagangkan sejumlah 289 kasus. (Harry Hikmat, 2016)

Berdasarkan kasus-kasus anak korban kekerasan yang ditangani oleh LPA, dan Hotline Service memberikan gambaran bahwa kasus anak yang dieksploitasi secara seksual, berasal dari keluarga atau orang tua dengan ciri-ciri tertentu selain karena masa pubertas itu sendiri sebagai pemicu masalah, yang menghasilkan karakteristik anak-anak yang rentan berperilaku anti sosial dan berujung pada anak menjadi korban eksploitasi seksual. Penelitian Joan A. Reid (2011) tentang Model Eksploitatif Kerentanan Anak Terhadap Eksploitasi Komersial Seksual Dalam Pelacuran, *Department of Rehabilitation and Mental Health Counseling, University of South Florida, Tampa, FL, USA*; pada salah satu temuannya menyatakan bahwa perlakuan salah pada anak dan disfungsi psikososial pada anak ada hubungannya dengan kerentanan anak dieksploitasi secara seksual. Kondisi tersebut memberi gambaran bahwa terdapat faktor lingkungan yang menyebabkan anak-anak menjadi korban eksploitasi seksual, namun disisi lain terdapat faktor disfungsi psikososial anak dan perlakuan salah terhadap anak yang menjadi faktor penyebab anak menjadi korban eksploitasi seksual. Pembelajaran dari permasalahan tersebut, maka penelitian ini akan menjawab pertanyaan sebagai berikut: 1) apa faktor penyebab anak menjadi korban eksploitasi seksual. 2) Apa faktor resiko seorang anak menjadi korban eksploitasi seksual. Diharapkan temuan kajian ini akan

bermanfaat sebagai bahan informasi bagi program pencegahan terhadap anak-anak korban eksploitasi seksual.

Berbagai program penanganan bagi anak-anak menjadi korban eksploitasi seksual secara komprehensif antara lembaga pemerintah dengan lembaga milik masyarakat, telah banyak dilakukan. Bahkan respon media terhadap anak-anak dibawah umur yang dipekerjakan di tempat lokalisasi telah diekspose ke ruang publik melalui media massa, meski respon tersebut hanyalah menunda anak-anak menjadi pelacur. Jika tidak dilakukan intervensi dengan tepat sesuai dengan lamanya anak mengalami eksploitasi, kemudian mengembalikan ke keluarga, maka anak akan kembali ditemukan sebagai korban atau pelaku. Program rehabilitasi bagi anak-anak korban eksploitasi seksual diperlukan intervensi yang tepat, sesuai dengan lamanya dieksploitasi, diperlukan waktu intervensi yang lama dan panjang untuk merubah kebiasaan mental karena mereka yang telah menjadi korban dalam waktu yang lama telah terjadi kerusakan mental maupun reproduksi serta seksual, bahkan mereka telah aktif secara seksual dan memiliki kebiasaan mencari uang melalui hubungan seksual sebagai cara untuk mengatasi kemiskinan yang dihadapi.

Tentunya hal tersebut memerlukan keterlibatan pendamping bagi anak maupun keluarga serta tenaga medis dan teraphis mental maupun seksual yang dapat menangani masalah anak-anak korban eksploitasi seksual, artinya perlu biaya cukup tinggi untuk penanganan satu korban eksploitasi seksual. Oleh karenanya akan jauh lebih murah dan efektif melakukan pencegahan daripada melakukan intervensi pada anak-anak yang telah dieksploitasi seksual. Program pencegahan yang dilakukan secara efektif akan menjadi langkah untuk menahan atau mengurangi anak-anak perempuan dieksploitasi secara seksual.

Perkembangan Remaja dan Perilaku Anti Sosial

Masa remaja sebagai periode peralihan dari tahap kanak-kanak ke dewasa dengan rentang usia 13 tahun sampai dengan 18 tahun. Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dikatakan dewasa. Sepanjang masa perkembangannya, remaja melalui perubahan fisik maupun psikologis yang berlangsung simultan. Pertumbuhan fisik terjadi dengan perubahan hormonal yang signifikan ditandai dengan tumbuhnya organ-organ otot reproduksi atau biasa dikenal dengan kematangan seksual primer. Disusul dengan kematangan seksual sekunder yang ditandai dengan mulainya menstruasi pada perempuan dan mimpi basah pada laki-laki. Masa remaja dianggap sebagai masa yang sulit secara emosional (Hal, 1904). Namun demikian tidak selamanya seorang remaja mengalami situasi “*strom and stress*” tetapi fluktuasi emosi dari tinggi ke rendah memang meningkat pada masa remaja awal (Rosenblum & Lewis, 2003). Kehidupan emosi remaja sangat moody dan berubah-ubah emosinya, dimana perasaan mudah tersinggung, mudah marah sekaligus juga mudah sedih, gembira dan senang kerap muncul. Oleh karenanya orang dewasa perlu memahami bahwa moody adalah kejadian normal dari seorang remaja awal, dan akan berkembang menjadi orang dewasa yang matang. Namun demikian emosi-emosi yang dialami pada masa itu dapat menyebabkan masalah yang serius terutama remaja perempuan lebih rentan terhadap depresi (Nolen-Hoeksema, 2004). Fluktuasi emosi terjadi sejalan dengan perubahan hormonal, yang akan berubah seiring dengan beralihnya remaja menjadi orang dewasa dan remaja sudah beradaptasi terhadap kadar hormonal. Namun demikian kondisi emosi remaja yang terus fluktuatif sejalan dengan penambahan

umur, maka hal tersebut ada hubungannya dengan faktor sosial atau lingkungan. Faktor sosial menyumbang 2 sampai 4 kali lebih besar terhadap kemarahan dan depresi pada remaja perempuan dibandingkan faktor hormonal. (Brooks-Gunn & Warren, 1998). Salah satu faktor depresi pada remaja perempuan, berasal dari keluarga (Blatt, 2004; Graber, 2004), Holmes & Holmes, 2005), yaitu orang tua yang mengalami depresi, tidak memberikan dukungan emosional, memiliki konflik dan yang mengalami masalah keuangan.

Perkembangan berfikir yang masih egocentris, akan menganggap bahwa perilakunya baik menurut pandangan remaja sementara bagi orang lain justru merugikan. Remaja cenderung menilai sesuatu dan bertindak atas pandangan dan penilaiannya sendiri. Remaja tidak membedakan antara hal-hal atau situasi-situasi yang dipikirkannya sendiri dengan yang dipikirkan orang lain. (Mussen, 2006). Perubahan-perubahan yang dialami anak remaja akan mewarnai relasinya dengan orang tua atau keluarga.

Perselisihan Remaja dengan Orang Tua

Hubungan remaja dengan orang tua dapat menimbulkan perselisihan atau konflik, dan biasanya mulai muncul pada masa awal remaja dan intens pada masa pertengahan remaja. Faktor penyebab perselisihan antara remaja dengan orang tua yaitu:

- 1) Desakan remaja untuk menginginkan otonomi dan tanggung jawab, dapat membuat orang tua bingung dan marah, terutama saat orang tua tetap ingin mengendalikan anak sementara anak sudah menginginkan kemandirian dan tanggung jawab. Temuan penelitian longitudinal tentang Kesehatan Remaja, menemukan bahwa remaja yang tidak pernah berkumpul bersama keluarga selama lima hari atau seminggu, lebih

banyak merokok, minum alkohol, memakai Napza, terlibat perkelahian dan memulai aktivitas seksual dini (Council of Economic Advisors, 2000).

Perselisihan dengan orang tua seiring dengan pertumbuhan remaja menuju interdependensi, semakin intens saat memasuki pertengahan masa remaja, seiring dengan kebutuhan otonomi remaja dari orang tua. (Arnet, 1999).

- 2) Gaya pengasuhan orang tua yang otoritatif, dan ketat menjadi tidak sesuai untuk anak yang memasuki masa remaja yang ingin diperlakukan lebih dewasa, menimbulkan perasaan tertekan semakin memperkuat remaja berselisih dengan standar orang dewasa dan orangtua yang bersikap otoriter. Kondisi ini memperkuat ikatan remaja dengan teman sebaya yang memiliki nasib yang sama.
- 3) Suasana keluarga penuh dengan permusuhan, ancaman akan meningkatkan perselisihan diantara mereka. (Rueter & Conger, 1995). Orang tua selalu bertengkar diantara mereka atau dengan anak terkait masalah keuangan, bersikap memusuhi dan mengancam semakin rumitkan hubungan keluarga dan membahayakan perkembangan remaja terutama pengaruhnya terhadap kondisi emosional orang tua. (Conger, Ge, Elder, Lorenz & Simon, 1994).

Dampak perselisihan dengan orang tua menimbulkan lingkungan rumah yang tidak nyaman bagi anak, dan anak akan “melarikan diri” dari rumah, bergabung dengan kelompok sebaya. Meski tidak semua remaja yang berselisih dengan orang tua, akan “melarikan diri” ke lingkungan pertemanan sebaya, karena pilihan kelompok sebaya sangat tergantung kepada Coping Strategis remaja dalam mengatasi masalah.

Remaja dan Kelompok Sebaya

Kelompok sebaya merupakan lingkungan “kedua” setelah lingkungan rumah. Hubungan

dengan sebaya memiliki peran yang kuat dalam kehidupan remaja, dan biasanya remaja lebih menyukai jumlah pertemanan yang sedikit namun lebih intim dan intens dibandingkan masa kanak-kanak. Konformitas terhadap tekanan sebaya bisa bersifat positif dan negatif. Pada masa remaja ini pula keterlibatan remaja terhadap segala jenis perilaku konformitas negative atau standar antisosial sebaya memuncak (Brendt, 1979, Leventhal, 1994). Walaupun jenis kelompok sebaya baik formal maupun informal, antara remaja laki-laki dan perempuan, dalam menjalin hubungan social, namun kencan atau pacaran (antar jenis kelamin) sebagai kontak yang lebih serius terjadi. (Bouchey & Furman, 2003; Carver, Joyner & Udry, 2003; Collins & Steinberg, 2006). Selama itu pula hubungan percintaan pada masa remaja yang berkelanjutan semakin meningkat (Collins & Steinberg; 2006). Terdapat perbedaan motivasi antara laki-laki dan perempuan dalam pengalaman kencan (Feiring, 1996); remaja perempuan menggambarkan hubungan percintaan sebagai kualitas interpersonal, sementara laki-laki menggambarkan daya tarik fisik.

Dalam hal ini emosi berperan kuat dalam hubungan percintaan, yang dapat memberi efek merusak pada remaja. Emosi tersebut mencakup perasaan cemas, marah, cemburu dan depresi. Putus cinta adalah pemicu yang paling umum sebagai awal gejala depresi.

Ciri pertemanan dengan kelompok sebaya lainnya adalah loyalitas terhadap teman sebaya, sehingga perilaku yang tidak dikehendaki orang tua, tidak dengan mudah dapat diterima remaja, berbeda halnya pada teman sebaya, maka dengan mudah mereka mengikutinya sebagai bentuk loyalitas dan kesetiaan pada kelompok.

Pilihan kelompok teman sebaya, biasanya adalah mereka yang memiliki minat dan

masalah yang sama. Misalnya pada remaja putus sekolah akan berkumpul dengan sesama remaja yang sering bolos sekolah, dan tidak mungkin mereka bergaul dengan teman sebaya yang rajin bersekolah karena menjadikan dirinya tidak percaya diri, merasa minder dan tersisih. Jika mereka berkumpul dengan kelompok sebaya yang memiliki latar belakang masalah yang sama maka, maka segala aktivitas dalam berkelompok akan mudah diterima oleh remaja. Dalam hal ini lingkungan sebaya menjadi sumber afeksi simpati, pemahaman dan panduan moral, tempat bereksperimen dan setting untuk mendapatkan otonomi dan independensi dari orang tua. Kelompok tersebut sebagai “latihan” bagi intimasi atau keakraban orang dewasa (Buhrmester, 1996; Gecas & Self, 1990; Laursen 1996). Sebagai bentuk loyalitas remaja terhadap kelompok, maka remaja akan berperilaku sama dengan kelompoknya, tanpa berfikir panjang atas resiko yang dihadapi, bahkan cenderung membahayakan dirinya. Mereka dengan mudah menukar kesenangan diri bersifat materi dengan perilaku yang beresiko. Terlebih pada remaja yang labil dan sedang mencari jati diri, akan mudah berperilaku yang beresiko seperti terlibat dalam tindak kriminal, penyalahgunaan narkoba, minuman-minuman keras atau perilaku agresi lainnya, apabila disertai kurangnya pengawasan dari orang tua.

Perselisihan yang terjadi dalam kelompok sebaya, atau antar teman tidak akan menimbulkan pertengkaran, karena mereka memecahkan masalah tersebut begitu saja dan mereka menyadari bahwa terlalu banyak konflik akan mengorbankan pertemanan (Adams & Laursen, 2001, Laursen 1996).

Perilaku Anti Sosial

Remaja berperilaku anti sosial jika perilakunya menyimpang dari norma-norma masyarakat. Menurut Jessor dan Jessor

(1977) permasalahan pada remaja adalah perilaku yang dipandang tidak sesuai dengan norma dan ketentuan orang dewasa, seperti tindakan kenakalan. Suatu perilaku dikatakan menyimpang apabila perilaku tersebut dapat mengakibatkan kerugian terhadap diri sendiri dan orang lain; terjadinya pelanggaran terhadap norma-norma, aturan-aturan, nilai-nilai, dan bahkan hukum. Namun tingkah laku bermasalah masih dianggap wajar jika hal ini terjadi pada remaja, artinya sepanjang tingkah lakunya masih terjadi dalam batas ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan sebagai akibat adanya perubahan secara fisik dan psikis.

Perbuatan-perbuatanremajayangmenentang norma masyarakat saat ini tidak hanya terbatas pada perilaku nakal seperti mencorat-coret dinding, bolos sekolah dan kebut-kebutan dijalan, tetapi lebih memprihatinkan lagi banyak tindakan yang mengarah pada perilaku yang beresiko. Perilaku menyimpang berkembang melalui suatu periode waktu-waktu tertentu sebagai hasil dari serangkaian tahapan interaksi sosial dan adanya kesempatan untuk berperilaku menyimpang.

Penyebab perilaku menyimpang sebagai berikut:

1. Hasil sosialisasi yang tidak sempurna, terjadi karena nilai nilai atau norma-norma yang dipelajari kurang dapat dipahami dalam proses sosialisasi dalam keluarga, dimana anak-anak yang berperilaku menyimpang cenderung berasal dari keluarga yang pecah (*broken home*), artinya keluarga gagal dalam proses sosialisasi. Kegagalan orang tua menegakkan perilaku yang baik pada awal masa kanak-kanak dan bersikap keras atau tidak konsisten. Orang tua menghukum perilaku yang tidak pantas ditampilkan oleh seorang anak, bahkan anak-anak mendapatkan imbalan atau mendapatkan perhatian atas perilaku antisosialnya.

2. Proses belajar yang menyimpang terjadi karena interaksi sosial dengan orang-orang yang memiliki perilaku menyimpang dan sudah berpengalaman dalam perilaku menyimpang. Remaja yang lebih banyak berada di kelompok sebaya beresiko, berpeluang tinggi untuk berperilaku anti sosial, yaitu mereka yang sudah terbiasa merokok, minum minuman keras, mengkonsumsi obat-obatan, dan terlibat dalam perilaku beresiko lainnya, seperti seks bebas. E. Sutherland yang menyebutkan dalam teori "Differential Association", bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan remaja merupakan sesuatu yang dapat dipelajari.
3. Faktor remaja sendiri yang memiliki perasaan tertekan, dengan nilai prestasi akademis yang rendah, terutama yang berasal dari keluarga berpenghasilan rendah, mempunyai masalah yang kompleks dan tidak dapat ditanggulangi sendiri, mengalami kegagalan beradaptasi di lingkungan tempat tinggal, tidak menemukan figure yang tepat untuk dijadikan pedoman dalam berkehidupan sehari-hari.

Bentuk-bentuk perilaku menyimpang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tindakan kriminal atau kejahatan; sebagai tindakan yang bertentangan dengan norma hukum, norma sosial dan norma agama; meliputi pencurian, perampokan, pemerkosaan, penganiayaan, pembunuhan. Akibat tindakan tersebut biasanya menyebabkan korban kehilangan harta benda, cacat tubuh, bahkan sampai kehilangan nyawa.
2. Penyalahgunaan narkoba. dan obat-obat perangsang. Alasan remaja menggunakan obat terlarang, merokok, yang diyakini remaja dapat mengurangi ketegangan dan frustrasi, menghilangkan kebosanan dan rasa lelah dan pada beberapa kasus membantu remaja untuk melarikan diri dari kenyataan

hidup yang keras. Dengan obat terlarang diyakini dapat memberikan kesenangan, kedamaian dalam dirinya, kegembiraan, relaksasi, persepsi yang berubah-ubah dengan cepat, kesenangan yang muncul secara tiba-tiba. Selain itu karena alasan sosial, memungkinkan remaja merasa lebih nyaman dan menikmati pertemanannya dengan orang lain (Fields, 1992). Alkohol; dapat dikategorikan sebagai obat penenang (*depressan*) yang akan memperlambat otak, namun juga dapat berfungsi sebagai stimulant (Prunell, dkk, 1987).

3. Hubungan seksual di luar nikah atau aktivitas seksual secara dini, antara lain adalah pelacuran, kumpul kebo dan pemerkosaan. Dinamika terjadinya perilaku aktivitas seksual dini pada remaja, dimulai saat remaja perempuan berteman atau memiliki pacar yang mencoba-coba atau memaksa untuk berhubungan seksual atau disertai ancaman sampai berhasil melakukan hubungan seksual. Indikasi seorang remaja perempuan rentan menjadi korban kekerasan seksual, jika remaja perempuan mengalami masa pubertas lebih awal, dengan prestasi akademis yang buruk, tidak memiliki tujuan akademis dan karier, memiliki sejarah pelecehan seksual atau penelantaran oleh orang tua, memilih pacar sebagai tempat rasa aman, Tanpa disertai monitoring orang tua pada saat remaja, maka saat berpacaran memulai dengan aktivitas seksualitasnya, (Long-more, Manning & Gordano, 2001). Selain itu persepsi akan standar kelompok sebaya, dimana seorang remaja akan memulai dan ingin melakukan aktivitas seksual karena yakin sebagian besar teman telah melakukannya (Kinsman, Romer, Furstenber & Schwarz, 1998).

Pengalaman Kekerasan pada remaja

Kekerasan pada remaja mengacu pada kekerasan dan penelantaran, atau disebut sebagai perlakuan salah terhadap anak yang dapat terjadi

dalam rumah maupun diluar rumah. Kekerasan dalam rumah, berawal dari perlakuan orang tua terhadap anak (*maltreatment*) (Cicchetti & Blender, 2004; Cicchetti & Toth, 2005, 2006), berupa kekerasan fisik, penelantaran anak, kekerasan seksual dan kekerasan emosional. (National Clearinghouse on Child Abuse and Neglect, 2002, 2004)

- Kekerasan fisik dicirikan dengan cedera fisik karena pukulan, tendangan, gigitan, dibakar atau pembahayaan anak (Hornor, 2005; Margue dll, 2005).
- Penelantaran anak.
Dicirikan dengan kegagalan orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak berupa fisik, pendidikan atau emosional. (Dubowitz, Pitts & Black, 2004; Golden, Samuels & Southall, 2003)
- Kekerasan seksual meliputi mempermainkan alat kelamin anak, hubungan seksual, pemerkosaan, eksibisionisme, dan eksploitasi komersial melalui pelacuran atau produksi materi pornografi.
- Kekerasan emosional, sebagai cedera mental akibat kekerasan psikologis atau verbal, meliputi tindakan pengabaian oleh orang tua atau pengasuh yang menyebabkan masalah perilaku, kognitif atau emosional yang serius. (Gelles & Cavanaugh, 2005)

Akibat kekerasan pada perkembangan:

Perlakuan salah terhadap perkembangan anak antara lain pengendalian emosi yang buruk, masalah keterikatan, hubungan dengan kelompok sebaya, kesulitan beradaptasi di sekolah dan masalah psikologis lainnya (Azar, 2002; Cicchetti & Toth, 2006); menghadapi masalah akademis (Cicchetti & Toth, 2005). Pada masa dewasa nanti, anak yang diperlakukan salah sering mengalami kesulitan dalam menjalin dan mempertahankan hubungan intim yang sehat (Colman & Widom, 2004); juga menunjukkan kekerasan kembali

terhadap orang dewasa lainnya, pasangan hidup, pacar, penyalahgunaan obat, kecemasan dan depresi yang meningkat (Sachs – Ericsson dkk, 2005 Shea, 2005). Dampak kekerasan fisik terkait dengan kecemasan, percobaan bunuh diri, depresi gangguan perilaku dan kenakalan (Danielson dkk, 2005; Malmgren & Meisel, 2004; Zaelinski, Camps & Eckenrode, 2003).

Dampak tindak kekerasan pada perempuan, dapat menimbulkan perasaan rendah diri, sebagai pengaruh negatif trauma kekerasan dalam rumah tangga (Holtzworth-Munroe, Smultzler, & Sandin, 1997). Harga diri anak perempuan yang menyaksikan kekerasan cenderung melemah sebagai akibat hidup dengan perasaan malu dan tertekan atas sikap kejam dan meremehkan pelaku kekerasan (yang kebanyakan dilakukan laki-laki) di rumahnya. Dampak lanjutan dari kondisi psikologis terutama harga diri pada anak perempuan sering dilihat sebagai faktor pendukung resiliensi anak menjadi korban kekerasan. Untuk mengatasi masalah rendahnya harga diri pada anak perempuan, maka faktor kelekatan (*attachment*) antara anak dan orang tua pasca peristiwa kekerasan dan selanjutnya dukungan sosial dari figur lekatnya akan mempengaruhi kemampuan anak mengelola traumanya (Levendosky, Huth-Bocks, Shapiro, & Semel, 2003). Strategi penting adalah melakukan pencegahan terhadap perlakuan salah terhadap anak, (Cicchetti & Toth, 2005, 2006; Lyons, Henly & Schuerman, 2005).

Kekerasan seksual berdampak kehamilan maupun penyakit menular seksual (PMS). Remaja yang beresiko tinggi mengalami PMS adalah mereka yang melakukan seks bebas, memulai aktivitas seksualnya pada usia dini, memiliki banyak pasangan, tidak menggunakan kontrasepsi dan memiliki informasi yang salah tentang seks. Faktor resiko lainnya adalah memiliki hubungan yang menyimpang dengan

pasangan. Dalam hal ini kurangnya pengawasan orang tua dapat mendorong terjadinya resiko tersebut (Baumer & South, 2001; Capaldi, Stoolmiller, Clark & Owen, 2002).

Eksplorasi seksual pada remaja

Istilah eksploitasi seksual disebut juga sebagai Eksploitasi Seksual Komersial Anak (ESKA), merupakan kejahatan seksual terhadap anak, atau bentuk tindakan seksual yang sangat keji terhadap anak-anak dan perempuan. Istilah lain merupakan aktivitas seksual dari orang dewasa atau sebayanya dengan cara paksaan secara fisik maupun ancaman, tipu daya atau manipulasi emosional dalam bentuk perkosaan, eksploitasi seksual (penggunaan anak untuk tujuan seksual), mencumbu alat kelamin anak, sodomi, mempertontonkan alat kelamin (*eksibisionist*). ECPAT, (2001) menyebutkan bahwa bentuk eksploitasi seksual terhadap anak adalah pelacuran anak, pornografi anak dan perdagangan anak untuk tujuan seksual. Istilah eksploitasi menunjukkan adanya salah satu pihak memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dengan menjadikan orang lain sebagai alat untuk mendapat keuntungan. Jika terdapat pihak yang dieksploitasi tidak memiliki kapabilitas untuk memilih maupun kemungkinan menolak, dan pada pihak lain terdapat kebutuhan-kebutuhan dasar yang menuntut untuk segera dipenuhi, sehingga terjadi unsur komersial terhadap korban. Anak korban eksploitasi seksual, menempatkan anak untuk dilacurkan, yang telah menjadi korban dari ketidakberdayaan baik secara psikologis, sosial dan ekonomi: secara psikologis mereka belum dapat mendefinisikan dengan rasional setiap keputusan yang mereka ambil; secara sosial dan ekonomi mereka adalah korban yang secara struktural mendesak mereka terjebak dalam perdagangan orang.

Modus operasi eksploitasi seksual meliputi cara:

- a. Sederhana, yaitu calon korban dijual oleh penjual (bisa orangtua, suami atau orangtua angkat) langsung kepada pembeli atau melalui perantara tertentu.
- b. Agak kompleks, yaitu calon korban didatangi atau diajak teman/ tetangga/ saudara/ pacar untuk mencari pekerjaan yang halal di toko, kafe, rumah makan ke kota besar dengan iming-iming gaji yang besar. Korban langsung dijual kepada pembeli di kota tujuan atau dibawa menuju lokasi transit lalu diperkosa dan kemudian baru dijual kepada pembeli langsung.
- c. Kompleks, yaitu calon korban didatangi calo/perantara (orang yang dipekerjanya mendatangi desa-desa untuk mencari gadis-gadis yang beranjak dewasa untuk di setor atau di jual ke pengumpul atau langsung kepada geromo/mucikari) dengan janji mencarikan pekerjaan halal di kota besar dengan gaji besar dan menanggung semua pengeluaran transportasi dan akomodasi, meskipun nantinya menjadi hutang yang harus dibayar mahal oleh korban.

Temuan penelitian partisipatori Anak yang dilacurkan di Surakarta dan Indramayu (UNICEF, 2004); beberapa faktor pendorong anak perempuan menjadi korban eksploitasi secara seksual atau menjadi pekerja seks, yakni:

1. Anak yang berasal dari keluarga ekonomi rendah: terutama anak-anak yang berasal dari pedesaan, bermigrasi ke perkotaan dalam rangka mencari pekerjaan. Anak-anak hidup di perkotaan terjebak dengan kehidupan urban yang konsumtif serta berbagai eksploitasi anak (Jones et. al, 1994; O'Grady, 1994 dan Munarbhorn, 1996); Gaya hidup konsumtif, hidup yang hanya memikirkan saat ini saja tanpa memikirkan masa depan. keinginan untuk memperoleh uang secara cepat dan tetap mengikuti perkembangan mode. Anak-anak diperkotaan menjadi pekerja seks karena kebutuhan untuk mengikuti perkembangan

mode yang sedang trend (Yuliani Umroh, 2001).

2. Anak yang tidak sempat mengenyam pendidikan cukup, tidak memiliki ketrampilan yang dibutuhkan oleh dunia industri. Ketidak mampuan orang tua memenuhi hak-hak anak untuk pendidikan karena keterbatasan ekonomi, cenderung menerima tawaran pekerjaan berisiko atau anak masuk kedalam tanggung jawab untuk menopang ekonomi keluarga maupun dirinya.
3. Anak usia dibawah umur yang dianiaya dan diremehkan (*maltreatment*), berasal dari keluarga kurang beruntung dapat membahayakan anak dan lebih memungkinkan menjadi korban dan dieksploitasi sebagai pelacur. (Joan A. Reid, 2011)
4. Anak yang melarikan diri dari rumah akibat menjadi korban tindak kekerasan dalam keluarga atau *child abuse* terpaksa menjadi pekerja seks (Yuliani Umroh, 2001).
5. Pandangan tentang seksualitas yang menekankan tentang arti penting keperawanan sehingga tidak memberi kesempatan bagi perempuan yang sudah tidak perawan kecuali masuk ke dalam peran yang diciptakan untuk mereka (Saptari, 1997)
6. Kuatnya kepercayaan bahwa berhubungan seks dengan anak yang masih perawan dapat membuat laki-laki awet muda dan mendatangkan hokie (rejek), (Koentjoro, 1998). Adanya anggapan bahwa berhubungan seks dengan anak-anak masih bersih dan tidak mempunyai resiko menularkan virus HIV kepada pelanggan (Maria Hartiningsih, 1997).
7. Pengaruh menghadapi masalah dengan pacarnya dan kebutuhan seks pada remaja yang sudah aktif secara seksual secara dini. Perempuan dipaksa masuk ke dalam pelacuran oleh laki-laki yang menggunakan beragam cara, berkisar dari sekedar

janji mulut pekerjaan, perkawinan atau percintaan (Truong, 1992).

METODE

Untuk menjawab tujuan tersebut maka kajian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kasus, yaitu menggali substansi dibalik fakta yang terjadi, dengan unit analisis pada remaja perempuan yang menjadi korban eksploitasi seksual, yang dipilih secara purposive. Penggunaan pendekatan kasus ini, sebagai alat untuk mengetahui bagaimana dan mengapa seorang remaja perempuan menjadi korban eksploitasi seksual, sehingga dapat ditelusuri faktor resiko seorang anak menjadi korban kekerasan dalam rumah maupun dari lingkungan pergaulannya. Data dikumpulkan melalui studi dokumen, wawancara mendalam, pengamatan langsung, pada kasus-kasus remaja perempuan yang menjadi korban eksploitasi seksual. Informan adalah remaja perempuan korban eksploitasi seksual yang mendapat bimbingan dan pembinaan dari Hotline Service pada tahun 2014, sebanyak 5 korban, pengurus Hotline Service, Pengurus Lembaga Perlindungan Anak, Penyidik pada Unit PPA Polda Jatim. Lokasi kajian di kota Surabaya Provinsi Jawa Timur, karena Kota Surabaya sebagai kota layak anak namun menjadi kota yang paling tinggi dalam penanganan kasus anak korban eksploitasi seksual. Data dianalisa, dengan cara mengkaitkan data dengan proposisi dan mengelompokkan jenis-jenis data dalam satu kategori. Setelah pola-pola dijabarkan atau dikategorikan maka pola-pola tersebut memberikan gambaran yang cukup jelas tentang temuan-temuan yang dapat diinterpretasikan. Kemudian data diorganisasi secara kronologis, dengan mengkategorikan atau memasukkan ke dalam tipologi. Sehingga dapat diketahui faktor yang melatarbelakangi seorang remaja perempuan menjadi korban eksploitasi seksual, dan factor resiko remaja menjadi korban

eksploitasi seksual. Hasil analisa kasus anak yang dieksploitasi seksual, akan memberi kontribusi untuk program pencegahan bagi anak perempuan menjadi korban eksploitasi seksual. Dalam hal ini akan, memberikan gambaran tentang kondisi-kondisi yang perlu dihindarkan orang tua atau orang terdekat agar anak terhindar dari perilaku beresiko, serta mendapatkan alternatif kegiatan pencegahan dan perlindungan anak dari tindakan kekerasan mulai dari dalam lingkungan rumah.

HASIL PENELITIAN

Berikut hasil observasi dan wawancara mendalam pada anak-anak dan petugas pendamping:

1. Hasil observasi terhadap kondisi anak saat ini: Memiliki paras muka cantik, berkulit putih, tinggi antara 160-170 cm, langsing, proporsi tubuh normal. Setelah mendapatkan rehabilitasi psikososial, saat ini mereka mulai jarang merokok dan minum minuman keras. Memiliki waktu untuk mengurus dan mengasuh anak. Mampu mengurus diri sendiri dan mulai mengikuti kejar paket A.
2. Hasil wawancara:

“Aku Minggat dari rumah bertemu Trafficker”

A, 16 tahun, anak ke 4 dari 5 bersaudara. Bapak kerja kuli bangunan, ibu buruh cuci. Tinggal dalam rumah petak berukuran 7x5 m². Perilaku ayah sering memukul dirinya jika sering keluar malam. Jenuh dengan suasana rumah, membuat dirinya lebih senang keluar rumah berkumpul dengan teman sebaya. Sejak duduk kelas 4 SD sudah ada keinginan untuk mencoba merokok dan minum minuman keras. Semakin bapak memarahi dirinya, maka semakin besar keinginan untuk bertemu teman-temannya, karena “dengan mereka enak, merasa bebas dan bisa saling bercerita”. Sampai suatu saat Bapak marah besar sehingga dirinya nekat minggat dari rumah dan luntang lantung tanpa

tujuan, mengikuti kemana kaki ini berjalan. Setelah 3 minggu menjadi anak jalanan, dengan badan lusuh dan kotor, tiba-tiba ada seorang perempuan (Ibu X) menawarkan untuk bekerja, ia merasa senang karena ada yang menolong dan menampung dirinya karena tidak mungkin untuk pulang ke rumah karena takut sama ayah dan ibu, Perasaan lega karena mendapatkan tumpangan untuk tidur dan mandi, setelah 3 minggu tidur di jalanan, kemudian diberi baju dan kamar untuk tidur. Pada malam itu, salah satu teman Ibu X, laki-laki masuk kekamarnya dan pada awalnya mengajak ngobrol, meski cape bercampur rasa takut, anak melayani ngobrol, dan pada saat ngobrol tiba-tiba laki-laki tersebut menahan tubuhnya sambil membuka bajunya, dan memaksa untuk melakukan hubungan seksual, sampai akhirnya berhasil memperkosa dirinya. Setelah kejadian tersebut, A dikunci dalam kamar, dengan perasaan sedih dan takut sampai tertidur pulas. Namun pada tengah malam, tiba-tiba dating 2 orang laki-laki dan kembali memperkosa dirinya secara bergantian. Dengan pengalaman tersebut dirinya merasa kotor dan hina, namun tidak dapat keluar dari tersebut, karena seluruh kebutuhan hidupnya sehari-hari seperti makan minum, tempat tinggal dan rokok diberi gratis dari Ibu X. selama itu pula, A tidak pernah menerima uang, karena semua kebutuhan dia telah disediakan. Hari-hari selanjutnya hanya diisi untuk melayani tamu-tamu yang datang atau mengajaknya ke hotel. Di tempat itu pula dirinya mulai akrab dengan rokok dan minum minuman keras untuk menghilangkan perasaan takut dan kegalauan hatinya. Kegiatan melayani tamu terus dilakukan sampai 2-3 laki-laki seusia bapaknya pada setiap malam. Sampai suatu saat Ibu X ditangkap Polisi dan dirinya diserahkan Ibu Polisi ke Lembaga Perlindungan Anak dan menerima penanganan di *Hotline Service*.

“Seandainya aku bisa melanjutkan sekolah”

Saya B, berusia 17 tahun, anak ke 3 dari 4

bersaudara. Selama ini hidup dengan saudara kandung, nenek, dan ibu yang bekerja sebagai buruh cuci. Sejak SD, tinggal bersama Ibu di dekat Lokalisasi. Saat B lulus SMP, ibu menikahkan kakaknya secara besar-besaran, sehingga tidak ada biaya saat meminta dirinya untuk mendaftarkan diri ke SLTA. Ibu menjanjikan untuk daftar ke SLTA tahun depan. Untuk mengisi waktu luang, maka ia mencoba bekerja di pabrik wallet dan menjadi pelayan toko. Namun setiap bulan ke 2, dirinya selalu berhenti bekerja karena cape dan gajinya pas-pasan. Menurutnya kalo bekerja membuat dirinya capek, dan merasa senang jika temannya mengajak dirinya untuk nongkrong atau sekedar ngobrol-ngobrol. Meski menurut dia bahwa temannya tidak lebih kesepian dan memiliki masalah yang sama dengan dirinya. Sampai akhirnya dia mulai nginap di tempat kost temannya yang lebih layak dibandingkan dengan rumahnya. Selama di tempat kost tersebut, maka dia bersama teman-temannya bisa bebas melakukan apapun, dan saat itu anak mulai mengenal rokok, minum minuman keras. Disana pula dia mempunyai banyak kenalan laki-laki yang sering mengajaknya ke tempat hiburan tanpa harus membayar, maka sejak saat itu ia mulai sering bolos kerja dan semakin sering menghabiskan waktu dengan mereka. Seringnya pulang malam, membuat dirinya diusir oleh ibunya, lalu keluar rumah dan kembali tinggal bersama di tempat kost temannya. Kemudian mempunyai pacar, dan setelah 3 bulan berpacaran, pacar sudah mengajak dirinya melakukan hubungan seks. Dengan bujuk rayu dan ancaman akan meninggalkan dirinya, sampai akhirnya berhasil melakukan hubungan seks. Perasaan sedih dan takut berkecamuk dalam dirinya, mengalahkan rasa takut pulang kerumah, dan kegiatan seksual bersama pacar menjadi rutin dilakukan, disamping berhura-hura ke tempat hiburan malam. Perasaan takut pulang bertemu ibu mulai dilupakan, dibantu

dengan pil double L, sejenis narkotika yang diberi temannya secara gratis. Saat pacar benar-benar meninggalkan dirinya, maka sejak saat itu ia mulai mencari perhatian dari laki-laki, meski ujung-ujungnya selalu minta berhubungan intim. Kondisi tersebut terus berlangsung tanpa sepengetahuan ibu dan neneknya. Sampai suatu saat ia membutuhkan uang untuk “dugem” dan konsumsi obat, sehingga mulai menerima tawaran teman untuk “diacarakan” kepada laki-laki tua, dengan bayaran antara Rp. 1.500.000,- setelah dipotong teman sebesar Rp. 500.000,-. Akhirnya teman mengajak untuk dikenalkan dengan seorang germono dan tempat tersebut menjadi tempat tinggalnya saat sepulang “dugem”. Selama itu pula ia telah 10 x melayani laki-laki tua. Menurut temannya, “kalau melayani laki-laki tua, biasanya suka loyal terhadap uang dibandingkan anak muda”. Sampai akhirnya bertemu dengan pendamping (bang Y) dari *Hotline service* di tempat hiburan malam, yang mengajaknya untuk keluar dari tempat tersebut dan memenuhi keinginannya untuk melanjutkan sekolah.

“Aku diiming-imingi untuk bekerja”

Saya, C anak ke 3 dari 4 bersaudara, ibu tidak bekerja, ayah sakit-sakitan, tinggal dengan nenek dan kakak (janda dengan 2 anak). Sekolah hanya sampai kelas 2 SMP, karena tidak ada biaya. Kemudian tetangga mengajak bekerja di luar kota, hanya bertahan selama 1 bulan dan kembali ke kampung, karena bapak sakit dan akhirnya meninggal. Lama menganggur di rumah, kemudian diajak tetangga untuk bekerja di Mall yang ada di Luar Jawa dengan gaji sebesar Rp. 800.000, - tanpa perlu persyaratan. Tertarik dengan tawaran tersebut, kemudian pada malam harinya dia dijemput untuk berangkat bersama dengan 2 orang temannya. Perjalanan ke luar Jawa menggunakan pesawat dilanjutkan dengan menggunakan mobil box, menuju ke tempat kerja didampingi 2 orang

laki-laki. Sampai akhirnya tiba di hutan sepi jauh dari perkampungan penduduk dan hanya terdiri dari 3 rumah. Kecurigaan mulai timbul, namun setiap bertanya pada laki-laki yang mengantarnya, selalu dijawab dengan bentakan. Pada pagi harinya mereka disuruh mandi dan menyiapkan makan serta kembali bersitirahat. Namun saat sore hari disuruh mandi dan berdandan, diberi pakaian yang telah disediakan. Kemudian salah seorang petugas menyuruhnya untuk minum (sejenis minuman ringan), sampai akhirnya ngantuk dan tertidur. Saat bangun, didapatkan vaginanya sakit. Kemudian bertanya pada petugas disana, malah disuruhnya minum minuman keras agar sakitnya hilang. Namun kembali dihadapkan dengan kondisi yang sama, saat terbangun vaginanya terasa sakit. Kondisi tersebut berlangsung sampai 4 bulan sampai akhirnya ada salah seorang tamu yang bertanya kenapa sampai di tempat tersebut dan berhasil memulangkan ke P. Jawa. Menginjak bulan ke 5 dan saat di rumah, ternyata dirinya tidak menstruasi dan hamil, sampai akhirnya bertemu dengan pendamping dari LPA untuk mendapatkan dukungan dan rawatan lebih lanjut.

“Aku Mau jadi Wanita Panggilan”

Saya (D) usia 12 tahun, anak ke 2 dari 5 bersaudara. Ayah bekerja serabutan, ibu sebagai buruh cuci. Tinggal di gang sempit, di rumah kontrakan ukuran 6x4 m². Kedua orang tua sering bertengkar memperlakukan biaya belanja dan sekolah. Terutama ayah kerap marah dan jika kesal akan menampar anak-anaknya. Saat usia 12 tahun mulai keluar rumah kumpul dengan sebaya di lingkungan sekitar, sampai akhirnya berkenalan dengan laki-laki usia 19 tahun yang akhirnya menjadi pacar. Menurut D, ia lebih senang berkumpul dengan teman sebaya karena ia bisa tertawa-tawa, bercanda dan bercerita dibandingkan dengan di rumahnya. Setelah 3 bulan berpacaran,

pacar mengajak kerumahnya dan melakukan percobaan berhubungan intim. Meski sudah menolak namun rayuan dan ancaman akan meninggalkannya, membuat dirinya pasrah atas upaya percobaan perkosaan dan belum berhasil. Seminggu kemudian, kembali pacar mengajak untuk berhubungan intim, meski sakit dan trauma atas kejadian tersebut, namun ancaman akan meninggalkan dirinya terus dilakukan sehingga kejadian perkosaan berhasil dilakukan pacar. Akhirnya aktivitas seksual menjadi kegiatan rutin dilakukan sepanjang 2 tahun. Perasaan takut ketahuan orang tua, menjadikan dirinya pendiam, merasa “kotor” sampai akhirnya berani untuk memutuskan hubungan dengan pacar dan laki-laki. Namun setahun kemudian kembali berpacaran dengan teman sekolah dan memperkenalkan dengan minuman keras dan kehidupan anak jalanan, serta bertemu dengan teman perempuan (Y) yang sudah terbiasa menjajakan diri. Sampai suatu saat Y memperkenalkan dirinya ke seorang lelaki tua dan mengajaknya untuk kencan sambil memperoleh bayaran. Sejak saat itu D sering bolos sekolah dan mengikuti temannya menjadi waita panggilan sampai akhirnya diketahui bahwa dirinya terkena penyakit kelamin. Penghasilan sebagai wanita panggilan, diberikan ke orang tuanya, minimal pertengkaran diantara mereka mulai berkurang. Meski saat sekolah dirinya sering minder saat bertemu dengan teman-temannya dan Guru selalu menekankan pada dirinya sebagai anak-anak dan pembuat onar, dan sebulan sebelum ujian SLTP, dia benar-benar berhenti sekolah.

“Saya dijual oleh bapakku sendiri”

Saya (12 tahun) tinggal dengan bapak, karena ibu juga telah meninggalkan dirinya. Kabarnya bapak telah menjual ibu beserta adiknya yang masih bayi. Sudah 4 tahun tidak bersekolah, karena selalu berpindah-pindah tempat tinggal. Kegiatan sehari-hari

hanya mengurus rumah dan selalu tinggal sendirian di tempat kost. Sampai suatu saat bapak mengajaknya ke hotel untuk menemui temannya dan disuruh tidur dengan orang tersebut. Sempat menolak dan melawan tetapi orang tersebut tidak menghiraukannya, malah sempat kabur tetapi orang tersebut justru memukul dirinya sampai akhirnya terjadi perbuatan yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Saat keluar hotel, dirinya menangis dan bertanya pada ayahnya “kenapa bapak tega menjual saya ? Kata Bapaknya “karena kepepet tidak punya uang”. Sejak saat itu dia sering sedih berniat kabur dari rumah karena setiap hari selalu ditawarkan pada teman-temannya dan berlanjut sampai beberapa bulan. Jika menolak ajakan tidur, maka bapak akan marah dan memukul dirinya, Menurut dia: “saya melakukan untuk kebaikan dirinya sendiri”. Sementara niat kabur dari rumah sudah direncanakan namun sering ketahuan ayahnya sehingga tas perbekalan untuk kabur dibuang dan dia kembali dipukul ayahnya. Usahnya untuk kabur terus dilakukan. Sampai pada suatu hari ada kesempatan untuk kabur tanpa bekal apapun, pergi ke rumah kakek dari ibu yang berada di kampung lain. Namun keberadaan dirinya masih ketahuan bapak, sehingga terjadi keributan di antar warga, yang akhirnya membawa kejadian tersebut ke kantor Kepolisian setempat. Bapak diproses hukum dan saat ini berada di penjara. Anak merasa bersalah telah membuat ayahnya masuk penjara. Dampak kekerasan; membuat anak menjadi tertutup, tidak mau berkomunikasi dengan orang yang baru dikenal dan tidak mempercayai laki-laki. Setelah mendapatkan pelayanan dan pendampingan dari Hotline Service, anak sudah mulai mau bersosialisasi meski terbatas, saat ini tinggal bersama nenek dari pihak ibu, sudah mau bersekolah (paket) dan masih tetap mengikuti pendampingan.

Tabel 2: Ringkasan kasus

No.	Latar Belakang Anak dan keluarga.	Jlh kasus
1.	Usia Anak 12-18 tahun	5
2.	Orang tua /miskin	5
3.	Penelantaran Anak	5
4.	Putus sekolah	5
5.	Kekerasan fisik (oleh Ayah/orang dewasa/ pacar)	4
6.	Kekerasan emosional	4
7.	Kekerasan Seksual	5
8.	Kekerasan seksual pertama kali dari pacar	3
9.	Keluar dari rumah,	5
10.	Bergaul dng kelompok sebaya berisiko	3
11.	Perselisihan dng OT	4
12.	Dieksploitasi orang lain (teman & tetangga)	4
13.	Dieksploitasi Ayah	1

Berikut beberapa pendapat dari aparat Polda Jawa Timur: Kurangnya pengawasan dari orang tua, terutama karena rendahnya pendidikan orang tua; *“minimnya pendidikan orang tua menjadikan mereka tidak paham dalam mendidik anak“*. Selain adanya pandangan orang tua tentang anak, yang menyatakan bahwa *“anak sudah gede, tidak memerlukan pengawasan”*.

Salah satu Penyidik Polda Jatim mengatakan bahwa:

“kasus kekerasan seksual banyak terjadi di daerah miskin, misalnya pada kasus anak diperkosa teman ibunya, dimana ibu memberi peluang bagi anak menjadi korban kekerasan seksual, dengan rumah sepetak, kemudian sering datang teman ibunya (laki-laki) berkunjung dan tidur-tiduran disitu, akhirnya salah satu temannya berani melakukan tindak kekerasan pada anak sendiri”

Petugas P2TP2A Sidoarjo; mengatakan bahwa usia rawan anak mengalami kekerasan seksual pada usia 12-15 tahun:

“kebanyakan kasus kekerasan seksual terjadi pada umur 12-13 mereka sudah berhubungan sex, dengan tidak terhitung, pada kasus *incest* dimana anak sampai jatuh cinta, dan saat pelaku (ayah) akan divonis hukuman anak mencoba bunuh diri, karena keinginannya pelaku tidak mau diproses hukum”.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh pengurus Hotline Surabaya dan PPT, berdasarkan penanganan kasus, ditemukan bahwa usia kritis anak mengalami permasalahan atau menjadi korban tindak kekerasan adalah saat mereka menginjak usia 12-15 tahun.

PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara mendalam dan pengamatan pada kasus-kasus remaja korban eksploitasi seksual, diperoleh gambaran tentang factor penyebab anak dieksploitasi secara seksual, dapat berasal dari anak maupun dari lingkungan yang berlangsung secara simultan.

1. Faktor keluarga:

- Orang tua miskin, tidak mampu menyekolahkan anak, sehingga anak harus bekerja untuk membantu ekonomi keluarga. Orang tua telah gagal memenuhi kebutuhan anak berupa fisik, pendidikan atau emosional. (Dubowitz, Pitts & Black, 2004; Golden, Samuels & Southall, 2003). Anak menjadi putus, tidak melanjutkan sekolah ke jenjang lanjutan, karena persoalan biaya. Selain itu kemiskinan dapat menimbulkan pertengkaran diantara orang tua, terkait dengan masalah keuangan, orang tua bersikap memusuhi dan mengancam, maka hal ini semakin rumitkan hubungan keluarga dan membahayakan perkembangan remaja terutama pengaruhnya terhadap kondisi emosional orang tua. (Conger, Ge, Elder, Lorenz & Simon, 1994).

- Kondisi emosional orang tua yang labil, memudahkan terjadi perselisihan antara anak dengan orang tua seiring dengan pertumbuhan remaja menuju interdependensi, dan semakin intens saat memasuki pertengahan masa remaja, seiring dengan kebutuhan otonomi dari orang tua (Arnett, 1999).

Jika suasana keluarga penuh dengan permusuhan, ancaman maka akan meningkatkan perselisihan diantara mereka. (Rueter & Conger, 1995).

- Orang tua/Ayah memperlakukan salah terhadap anak, seperti melakukan tindak kekerasan fisik dan emosional, karena kesal atas perilaku anak, atau tidak menurut kemauan orang tua /Bapak. Perlakuan tersebut akan berdampak pada kondisi psikologis anak perempuan, seperti perasaan rendah diri, sebagai pengaruh negatif trauma kekerasan dalam rumah tangga, dan dampak tindak kekerasan pada kehidupan, (Holtzworth-Munroe, Smultzler, & Sandin, 1997). Bahkan seringkali menyaksikan perselisihan diantara orang tua, cenderung melemahkan harga diri anak perempuan, sebagai akibat hidup dengan perasaan malu dan tertekan atas sikap kejam dan perlakuan kekerasan yang berlangsung di rumahnya.
- Karakteristik kehidupan keluarga atau orang tua, yang mengalami disfungsi, menyebabkan remaja terlibat dalam prostitusi. Karakteristik negative kehidupan orang tua dalam rumah, lebih banyak melakukan kekerasan fisik dan seksual, orang tua menyalahgunakan alkohol dan obat-obatan dan keluarga yang tidak terstruktur. (Brannigan and Van Brunschot, 1997).
- Faktor lingkungan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap emosi remaja daripada pengaruh hormonal (Rosenblum & Lewis, 2003).

Kondisi emosi remaja perempuan semakin kompleks, dapat mengalami depresi, terutama mereka yang berasal dari keluarga atau orang tua yang mengalami depresi, tidak memberikan dukungan emosional, memiliki konflik dan yang mengalami masalah keuangan. (Blatt, 2004; Graber, 2004), Holmes & Holmes, 2005). Kondisi emosi remaja yang terus tidak stabil, menyebabkan anak melarikan diri dari rumah sebagai akibat tindak kekerasan dalam keluarga atau child abuse, dan dapat memaksa anak menjadi pekerja seks (Yuliani Umroh, 2001).

2. Faktor kelompok sebaya.

Pilihan kelompok sebaya berisiko, sebagai akibat dari lingkungan rumah tidak nyaman bagi anak, menyebabkan anak (remaja) melarikan diri dari rumah, hidup di jalanan atau tinggal di tempat kost teman sebaya. Kelompok sebaya yang dipilih, adalah mereka yang memiliki minat dan masalah yang sama. Mereka yang putus sekolah tidak akan berkumpul dengan anak yang bersekolah karena akan menimbulkan perasaan rendah diri. Oleh karenanya mereka akan berkumpul dengan kelompok sebaya dengan latar belakang masalah yang sama. Pilihan kelompok sebaya (berisiko) menjadi sumber afeksi simpati, pemahaman dan panduan moral, tempat bereksperimen dan setting untuk mendapatkan otonomi dan independensi dari orang tua. Kelompok tersebut sebagai “latihan” bagi intimasi atau keakraban orang dewasa (Buhrmester, 1996; Gecas & Self, 1990; Laursen 1996). Selain itu loyalitas terhadap teman sebaya cukup menonjol, sehingga perilaku yang tidak dikehendaki orang tua, akan sulit diterima remaja, berbeda halnya pada teman sebaya, maka dengan mudah mereka mengikutinya sebagai bentuk loyalitas dan kesetiaan

pada kelompok. Dalam kondisi tersebut, perilaku konformitas negative atau standar antisosial sebaya memuncak (Brendt, 1979, Leventhal, 1994), sehingga remaja rentan terlibat terhadap segala jenis perilaku anti sosial. Segala perselisihan yang terjadi antar teman berusaha dihindari karena mereka menyadari bahwa terlalu banyak konflik atau perselisihan akan mengorbankan pertemanan (Adams & Laursen, 2001, Laursen 1996).

Akibatnya segala aktivitas dalam berkelompok akan mudah diterima oleh remaja. Termasuk ajakan untuk merokok, minum minuman keras, dugem ke tempat hiburan malam, nongkrong di Mall. Bahkan memberi pembelajaran hubungan seksual secara dini dari pacar (laki-laki), sebagai bentuk loyalitas remaja terhadap kelompok. Perasaan tertekan dan memiliki prestasi sekolah rendah semakin memperkuat remaja berperilaku menyimpang.

- Hubungan sosial yang terjadi dalam kelompok sebaya, tidak hanya secara berkelompok namun dapat terjadi antara remaja laki-laki dan perempuan, yakni melalui kencan atau pacaran (antar jenis kelamin) sebagai kontak yang lebih serius. (Bouchey & Furman, 2003; Carver, Joyner & Udry, 2003; Collins & Steinberg, 2006). Selama itu pula hubungan percintaan pada masa remaja yang berkelanjutan semakin meningkat (Collins & Steinberg; 2006).

Permasalahannya motivasi perempuan dalam berkencan pada remaja perempuan menggambarkan hubungan percintaan sebagai kualitas interpersonal, sementara laki-laki menggambarkan daya tarik fisik. (Feiring, 1996); Dalam hal ini emosi berperan kuat dalam hubungan percintaan, yang memberi efek merusak pada remaja perempuan.

Apalagi selama relasi pacaran, remaja perempuan dikenalkan dengan perilaku seksual melalui bujuk rayu dan ancaman, sampai berhasil melakukan hubungan seksual dan rutin dilakukan. Pacar sebagai tempat berlindung dan sumber afeksi, kenyataannya telah meninggalkan dirinya. Sehingga saat putus dari pacar, dampak emosinya cukup kuat, menimbulkan perasaan cemas, marah, cemburu dan depresi.

Dengan demikian, jika anak sudah kabur dari rumah dan bertemu dengan kelompok sebaya bersiko, maka hal tersebut sebagai faktor resiko yang paling tinggi menjadi korban perdagangan (Boak, Karklina, et. al., 2003; Coy, 2009; Gjermeni et. al., 2008; Ireland, 1993; Snell, 2003). Jika anak berada di lingkungan beresiko maka anak dengan mudah terpengaruh oleh perilaku anti social dan menjadi korban eksploitasi seksual (Dottridge, 2002).

Minimnya pengawasan dari orang tua, meningkatkan kerentanan remaja terhadap tekanan sebaya. Orang tua permisif atau membiarkan, tanpa melakukan pengawasan melekat dan konsisten, dapat mendorong terjadinya resiko anak berperilaku anti sosial (Baumer & South, 2001; Capaldi, Stoolmiller, Clark & Owen, 2002).

3. Faktor anak korban eksploitasi seksual.

Tidak ada seorang anak yang secara sengaja mencari uang dengan menjajakan seks, anak adalah korban dari orang dewasa atau sebayanya untuk melakukan aktivitas seksual, dengan cara paksaan secara fisik maupun ancaman, tipu daya atau manipulasi emosional dalam bentuk perkosaan. Dalam hal ini, remaja perempuan telah dimanfaatkan oleh orang dewasa lain, atau ayahnya sendiri serta temannya sebagai alat

untuk mendapat keuntungan.

- Anak perempuan usia antara 12-16 tahun, memiliki risiko tinggi (Dottridge, 2002). Pada usia tersebut, anak perempuan mengalami berbagai perubahan baik fisik maupun psikologis, terutama kondisi emosional labil yang membutuhkan rasa aman, afeksi dari orang lain. Kondisi emosi remaja yang labil dapat terus berlangsung dan semakin fluktuatif, melewati fase pubertas, karena faktor lingkungan terdekat dapat menyumbang 2 sampai 4 kali lebih besar terhadap kemarahan dan depresi pada remaja perempuan dibandingkan faktor hormonal. (Brooks-Gunn & Warren, 1998). Hal tersebut, menempatkan pada kondisi anak tidak berdaya secara psikologis, sehingga dengan mudah terjebak dengan tawaran atau bujuk rayu, janji-janji untuk selalu mendapatkan kasih sayang, perhatian termasuk ajakan untuk melakukan hubungan seks dengan pacar. Pengalaman hubungan seksual dengan pacar, menjadi media anak terjebak dengan aktivitas seksual sebagai suatu kebutuhan.
- Remaja perempuan tidak memiliki kapabilitas untuk menolak, karena dalam kondisi ketidakberdayaan baik secara psikologis, sosial dan ekonomi. Secara psikologis mereka belum dapat mendefinisikan secara rasional setiap keputusan yang mereka ambil. Kondisi emosional yang labil, merasa rendah diri, tidak memiliki harga diri, menempatkan dirinya sebagai seseorang yang tidak berdaya dan tidak memiliki posisi tawar sebagai seorang anak. Secara sosial dan ekonomi mereka akan berperilaku sama dengan kelompok, tanpa berpikir panjang atas resiko yang dihadapi, bahkan cenderung membahayakan dirinya.

- Remaja perempuan menghadapi masalah dengan pacar dan kebutuhan seks/biologis pada remaja yang sudah aktif secara seksual. Dimanfaatkan oleh teman atau laki-laki, dengan berbagai cara untuk memaksa remaja perempuan masuk ke dalam pelacuran. (Truong, 1992).
- Anak dari keluarga miskin yang bermigrasi dari desa ke kota, terjebak dengan kehidupan urban yang konsumtif serta berbagai eksploitasi anak (Jones et.al, 1994; O'Grady, 1994 dan Munarbhorn, 1996); Gaya hidup perkotaan yang konsumtif, keinginan untuk memperoleh uang secara cepat, menjadikan pekerja seks sebagai kebutuhan untuk mengikuti perkembangan mode yang sedang trend (Yuliani Umroh, 2001). Mereka dengan mudah menukar kesenangan diri bersifat materi dengan perilaku yang beresiko. Keluarga (ekonomi rendah), bermigrasi dari pedesaan ke perkotaan dalam rangka mencari pekerjaan, mengharuskan mereka tinggal di daerah padat penduduk, dengan cara kontrak rumah.
- Keterbatasan anak menempuh pendidikan, menyebabkan ia tidak memiliki ketrampilan yang dibutuhkan oleh dunia industri/pekerjaan, dan dengan mudah menerima tawaran untuk bekerja yang tidak membutuhkan persyaratan pendidikan. Dengan iming-iming penghasilan besar, telah menjebak anak pada praktek pelacuran. Terdesak oleh kebutuhan finansial untuk kehidupannya sehari-hari, menjadikan remaja "bersedia" menjadi wanita panggilan.

4. Faktor lainnya

Kuatnya kepercayaan bahwa berhubungan seks dengan anak yang masih perawan dapat membuat laki-laki awet

muda dan mendatangkan hokie (rejek), (Koentjoro, 1998). Termasuk anggapan bahwa berhubungan seks dengan anak-anak masih bersih dan tidak mempunyai resiko menularkan virus HIV kepada pelanggan (Maria Hartiningsih, 1997). Hal ini berakibat permintaan "pelacur" anak meningkat, dengan berbagai cara para trafficker akan berupaya untuk mencari anak/remaja sebagai pelacur.

Modus yang dilakukan cukup bervariasi, yakni dengan cara:

- (1) anak dijual oleh orangtua (ayah/orang dewasa yang menampung dirinya/teman) langsung kepada pembeli.
- (2) remaja didatangi atau diajak tetangga untuk bekerja sebagai pelayan took di kota besar dengan iming-iming gaji yang besar. Dalam kenyataannya setelah sampai di kota tujuan, menuju lokasi kemudian dijual kepada pembeli langsung.
- (3) remaja diperkenalkan teman kepada mucikari, untuk bisa mendapatkan pekerjaan melayani "tamu".

KESIMPULAN

Faktor penyebab anak menjadi korban eksploitasi seksual sbb:

- Kemiskinan keluarga dan ketidakmampuan orang tua memenuhi kebutuhan pendidikan anak, menyebabkan anak putus dari sekolah dan tidak memiliki keterampilan sebagai modal kerja. Tanggung jawab sebagai anak untuk membantu ekonomi keluarga, menyebabkan anak menerima tawaran bekerja dengan iming-iming penghasilan tinggi, yang pada kenyataannya menjebak anak dalam perdagangan orang untuk dieksploitasi secara seksual.
- Disfungsi keluarga, termasuk penelantaran anak dan minimnya pemahaman tentang hak dan kebutuhan anak, menyebabkan seorang

Ayah menjual anaknya untuk dieksploitasi seksual, demi memenuhi kebutuhan hidupnya.

- Perasaan tidak nyaman berada di rumah, karena pengasuhan diwarnai kekerasan (*child abuse*) fisik, emosional dan seringkali mendengar perselisihan diantara orang tua terkait kebutuhan ekonomi. Seiring dengan kondisi emosi yang labil saat memasuki pubertas, menyebabkan perasaan tidak nyaman berada dirumah. Akibatnya, anak memilih “keluar” dari rumah dan mencari ketenangan, rasa nyaman dengan berkumpul bersama kelompok sebaya.
- Pilihan kelompok sebaya yang memiliki permasalahan yang sama, sehingga anak, mulai mengenal perilaku anti social, seperti merokok, minum minuman keras, penyalahgunaan obat, termasuk hubungan seksual, sebagai wujud loyalitas dan konformitas pada kelompok. Nongkrong di Mall atau mengunjungi tempat hiburan malam sebagai kegiatan sehari-hari dalam mengisi waktu luang, karena berkumpul dengan sebaya membuat dirinya merasa bebas, terlepas dari “beban”.
- Kehilangan pacar, sebagai tempat berlindung baik secara emosional maupun finansial, termasuk yang mengenalkan dirinya dengan aktivitas seksual, menyebabkan kegoncangan emosional cukup tinggi karena bagi remaja perempuan pacar memiliki nilai kualitas interpersonal dan emosi yang kuat. Suasana emosional tersebut sering dimanfaatkan teman sebaya lain untuk mengajak remaja mencari hiburan malam dan memperkenalkan dengan mucikari, menerima tawaran untuk “diacarakan” sekaligus untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Faktor Resiko Remaja perempuan menjadi korban eksploitasi seksual:

1. Perlakuan salah terhadap anak, berupa tindak kekerasan fisik maupun emosional

terhadap anak, dan penelantaran anak, menimbulkan kerentanan anak mencari perlindungan dari kelompok sebaya.

2. Drop-Out dari sekolah, tidak memiliki ketrampilan akademis, menyebabkan anak tidak memiliki modal untuk masuk ke dunia kerja
3. Bergaul dengan kelompok sebaya berisiko, memperkenalkan remaja terhadap perilaku anti social, berupa merokok, minum minuman keras, penyalahgunaan obat dan aktivitas seksual.
4. Tidak adanya keluarga atau orang dewasa lainnya sebagai sumber dukungan psikososial terhadap remaja yang akan mempengaruhi kemampuan anak mengelola trauma dan masalah psikososial.
5. Terbatasnya faktor kelekatan (*attachment*) antara anak dan orang-tua pasca peristiwa kekerasan, sehingga kehidupan emosi remaja menjadi rapuh.
6. Pengalaman hubungan seksual secara dini, karena terbatasnya informasi tentang kesehatan reproduktif.

SARAN

Program pencegahan melalui:

1. Program Jangka Pendek melalui: Peningkatan Kesadaran terhadap masyarakat atau orang tua/keluarga melalui berbagai media komunikasi, informasi dan edukasi tentang dampak tindak kekerasan terhadap anak dalam rumah, baik kekerasan fisik, emosional, seksual dan pengabaian/ penelantaran. Kegiatan peningkatan keadaran dapat dilakukan dengan cara:
 - Pendidikan tatap muka seperti pelatihan, lokakarya dan pertemuan-pertemuan di masyarakat.
 - Pertunjukkan wayang sebagai cara untuk memasukkan pesan melalui hiburan
 - Pertunjukkan teater, yang melibatkan

- partisipasi langsung dari korban dengan alasan untuk mendidik orang lain sekaligus merupakan terapi bagi mereka sendiri dalam mengatasi masalahnya.
- Pertunjukkan musik, sebagai media kreatif menyebarkan informasi kepada kalangan orang muda maupun orang tua.
 - Pemasangan spanduk, brosur, pamflet yang dicetak dalam bahasa daerah setempat,
 - Pembuatan video atau film tentang eksploitasi seksual, atau trafficking anak, yang diperutukkan sebagai salah satu bahan ajar dalam pelatihan, seminar-seminar, dan pertemuan-pertemuan bagi tokoh masyarakat, tokoh agama, pendidik, penegak/aparat hokum, masyarakat umum dan anak-anak itu sendiri.
2. Program Jangka Panjang melalui: Pengurangan kerentanan anak perempuan yang tinggal di wilayah yang menjadi incaran pelaku eksploitasi seksual dan trafiking anak dengan cara:
- Penggunaan pendekatan positive - deviance (kelainan positif) untuk melihat mengapa sebagian keluarga tidak mendorong anaknya memasuki dunia pelacuran, walaupun masyarakat sekitarnya melakukannya. Keluarga yang memiliki sifat positif perlu menjadi contoh atau dijadikan model bagi keluarga lainnya yang memiliki sifat negatif sehingga dapat belajar bagaimana mengembangkan sifat positif.
 - Pemberdayaan bagi keluarga miskin di wilayah rentan menjadi “pemasok” urbanisasi anak ke kota, dengan tujuan untuk mengurangi migrasi anak dari desa ke kota serta lebih lanjut mengurangi kerentanan anak perempuan yang t\menjadi menjadi incaran pelaku eksploitasi seksual.

- Pengurangi terjadinya anak putus sekolah dengan monitoring dan evaluasi terhadap sekolah-sekolah yang memiliki angka anak putus sekolah serta memberikan kegiatan alternative untuk mengisi waktu luang yang bersifat produktif dan kreatif di wilayah yang memiliki angka anak putus sekolah tinggi atau anak yang tidak melanjutkan sekolah lanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada ibu Esthi Susanti, pengurus Hotline Service Surabaya, bapak Yoris, pendamping anak, Nisa Sakti Peksos LPA, Penyidik Polda, yang telah banyak memberikan informasi dan catatan terkait dengan pembuatan kajian tentang eksploitasi seksual terhadap anak. Terimakasih juga saya sampaikan kepada Yanuar Wismayanti, rekan kerja selama melakukan penelitian di Provinsi Jawa Timur, Hotline Service Surabaya yang telah mengijinkan saya menggunakan kasus-kasus sebagai bahan kajian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Delay, Stefani, (2006), *Melindungi Anak-Anak dari Eksploitasi Seksual dalam Situasi Bencana dan gawat Darurat*, ECPAT International, Restu Printing, Medan.
- Dasgupta, Abhijit dkk, *Ketika Mereka Dijual, Perdagangan Perempuan dan Anak di 15 Provinsi di Indonesia*, (2006); International Catholic Migration Communication (ICMI) Indonesia.
- Gerald P. Malton and Peg McCartt Hess ed, (2005). *Child Welfare for the 21st Century, A Handbook of Practicies*, Poicies anad Program, Columbia University Press, New york.
- Joan A. Reid, (2011); *An Exploratory Model of Girl’s Vulnerability to Commercial Sexual Exploitation in Prostitution*, Department of Rehabilitation and

- Mental Health Counseling, University of South Florida, Tampa, FL 33612, USA; *Journal Child Maltreatment*, 2011.
- Kurniasari, Alit (2015). *Kondisi dan fenomena Kekerasan terhadap Anak di Indonesia; Survei Kekerasan terhadap Anak*, (tidak diterbitkan).
- Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Peraturan Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata Nomor: Pm. 30/Hk. 201/Mkp/2010 Tentang *Pedoman Pencegahan Eksploitasi Seksual Anak Di Lingkungan Pariwisata*.
- Nindya P. N, Margaretha R. (2012), Hubungan antara Kekerasan Emosional pada Anak terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja, *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*; Vol. 1. No. 02, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya.
- Papalia, E. Diane, dkk (2008). *Psikologi Perkembangan*, Kencana Predana, Media Goup Jakarta,
- Penza, K.M, C. Heim and C. B. Nemeroff, (2003) Neurobiological effect childhood abuse; implications for the pathophysiology of depression and anxiety, *Journal article. Archives of Women's Mental Health*. Departement of Psychiatry and Behavioral Sciences, Emory University School of Medicine Atlanta, USA.
- Rafferty. Yvonne (2013) ; Child Trafficking and Commercial Sexual Exploitation: A Review of Promising Prevention Policies and Programs. *American Journal of Orthopsychiatry*. Pace University.
- Republik Indonesia, Undang Undang no. 23 tahun 2002 tentang *Perlindungan Anak*.
- Republik Indonesia, Undang Undang no. 21 tahun 2007 tentang *Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang*.
- Saba, Borjianboroujeni, (2015), Exploring the Impact of an Abusive History on the Pimping Relationship in the Commercial Sexual Exploitation of Children (CSEC) Through the Lens of Attachment Theory; *Thesis*. San Diego State University.
- Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Remaja*, penerbit Erlangga, Jakarta. Edisi ke 11.
- Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak*, penerbit Erlangga, Jakarta. Edisi ke 11, Jilid 2.
- Santrock, John W. (2002) *Life Span Development*, Jakarta: Erlangga.
- Setiawan, Hari Harjanto (2014); Reintegrasi Anak yang berkumpul Hukum Dalam Perspektif Ekologi Sosial, *Disertasi*. Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Indonesia.
- Sirait, Aries M, (2010). *Eksploitasi Seksual Komersial Mengintai Anak Kita*, www.ditjenpp.kemenkumham.go.id
- Sofyan, Achmad, (2012). *Harmonisasikan Semua Regulasi Tentang ESKA*, www.hukumonline.com
- Suyanto, Bagong. (2010). *Masalah Sosial Anak*, Jakarta: Kencana.
- Susanti, Esthi (2013). *Perlindungan Anak dari Eksploitasi Seksual di Kota Surabaya, sebuah perspektif organisasi Masyarakat Sipil*, Yogyakarta: CV Aswaya Pressindo.
- Wahyunadi Arief dkk. (2010), *Anak yang Dilacurkan di kota Surakarta dan Indramayu*, Jakarta: UNICEF.
- Widodo, Nurdin dkk. (2014). *Perlindungan sosial bagi anak korban tindak kekerasan*. Jakarta: P3KS Press
- Yin, Robert K. (1996). *Studi Kasus. Desain dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.